

SOSIALISASI MANAJEMEN POLA TANAM DAN PENGELOLAAN KEUANGAN BAGI PETANI MILENIAL BINAAN HKTI KOTA TEBING TINGGI

Rika Suriyanto Zalukhu^{1*}, Yenni Mariani Sinurat², Daniel Collyn³, Anita Purba⁴, Dedy Dwi Arseto⁵, Yomeini Margaret Sagala⁶

^{1*,2,3,5,6}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bina Karya, Tebing Tinggi, Indonesia

⁴Universitas Simalungun, Pematangsiantar, Indonesia

¹rikazalukhu@yahoo.com

²sinuratyenni0990@gmail.com

³daniel.collyn@gmail.com

⁴anit_apurba@yahoo.co.id

⁵dedydwiarseto@gmail.com

⁶sagalayomeini@gmail.com

Abstrak:

Salah satu permasalahan para petani milenial binaan HKTI Kota Tebing Tinggi adalah kurangnya pemahaman tentang strategi manajemen pola tanam dan pengelolaan keuangan usaha tani. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan para petani milenial yang mengikuti kegiatan. Kegiatan ini diikuti oleh 32 orang petani milenial binaan HKTI Kota Tebing Tinggi. Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Pada tahap evaluasi, pengabdian membagikan kuesioner kepada peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan sosialisasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan peserta pengabdian tentang manajemen pola tanam dan pengelolaan keuangan usaha tani. Peserta memahami arti penting manajemen pola tanam dalam menjamin stabilitas harga dan pasokan yang memberikan keuntungan bagi para petani. Peserta juga memahami arti penting pengelolaan keuangan usaha tani. Bahkan beberapa peserta mampu menyusun laporan keuangan untuk usaha taninya.

Kata Kunci: Manajemen pola tanam, pengelolaan keuangan, petani milenial

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang mengandalkan pertanian sebagai sektor kunci penggerak perekonomian. Sektor pertanian ibarat urat nadi perekonomian nasional karena sebagian besar tenaga kerja Indonesia terkonsentrasi pada sektor pertanian. Begitu pula dengan komoditas hasil pertanian menjadi salah satu andalan produk ekspor Indonesia dan memberikan sumbangan signifikan terhadap devisa negara dan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2022), nilai ekspor nonmigas sektor pertanian Indonesia mencapai US\$ 4,242 milyar pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian nasional. Sektor pertanian juga diketahui memiliki *multiplier effect* bagi perekonomian Indonesia dan tenaga kerja (Rosmika, 2020). Sektor pertanian masih menjadi andalan penciptaan lapangan pekerjaan dalam jumlah yang cukup besar dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya (Widyawati, 2017).

*Correspondent Author: rikazalukhu@yahoo.com

Pertanian sebagai sumber pencaharian warisan leluhur harus diwariskan dari generasi ke generasi. Alam Indonesia yang subur dan kaya akan sumber daya alam perlu dikelola, sehingga memberikan kesejahteraan sebesar-besarnya bagi penduduk Indonesia. Setiap generasi memikul tanggung jawab untuk melestarikan alam dan mengelolanya dengan baik, tak terkecuali generasi milenial. Generasi milenial merupakan generasi yang lahir dalam rentang 1980an hingga 2000an (Hidayatullah et al., 2018) dan menjadi generasi dominan kedua setelah generasi Z. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2020 yang dipublikasikan oleh Databoks (2021), penduduk Indonesia didominasi oleh generasi Z sebanyak 74,93 atau 27,94%, disusul generasi milenial sebanyak 69,38 juta atau 25,87%, dan generasi X sebanyak 58,65 juta atau 21,88%. Generasi milenial berada pada usia produktif, sehingga generasi inilah yang paling tepat mewarisi tongkat estafet mengelola pertanian Indonesia. Di tangan kaum milenial, sektor pertanian Indonesia saat ini sedang berada pada momentum menuju pertanian modern berbasis teknologi. Hal ini sangat realistis mengingat generasi milenial merupakan generasi melek teknologi (Ahmad, 2011).

Meskipun demikian, bukan perkara mudah menarik minat milenial menjadi seorang petani. Terlebih generasi muda secara keseluruhan memiliki persepsi negatif terhadap pekerjaan di sektor pertanian (Makabori & Tapi, 2019). Akibatnya, jumlah petani muda semakin menurun, sedangkan petani tua semakin bertambah (Susilowati, 2016). Berbagai faktor menjadi penyebab rendahnya minat generasi muda bekerja pada sektor pertanian. Faktor paling utama adalah pandangan generasi muda bahwa pendapatan dari kegiatan bertani lebih rendah dibandingkan pendapatan dari hasil bekerja di sektor non-pertanian (Putrayasa et al., 2021; Susilowati, 2016). Protret petani kita yang sebagian besar hidup dibawah garis kemiskinan seakan-akan melegitimasi pandangan negatif kaum milenial bahwa menjadi petani identik dengan pendapatan rendah dan hidup melarat. Permasalahan inilah yang harus segera diselesaikan.

Regenerasi petani adalah suatu keniscayaan demi keberlanjutan pertanian di Indonesia. Generasi milenial merupakan generasi pewaris yang bertanggungjawab meneruskan dan bahkan meningkatkan kualitas pertanian Indonesia sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi. Generasi milenial diharapkan bisa membawa sektor pertanian Indonesia selangkah lebih maju melalui transformasi metode pertanian dari yang berbasis tradisional menjadi pertanian berbasis teknologi. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka minat kaum muda untuk bertani harus ditingkatkan terlebih dahulu. Salah satu caranya adalah dengan memunculkan wajah petani yang hidup sejahtera. Petani milenial yang saat ini sedang bergelut disektor pertanian harus bisa menampilkan diri sebagai contoh petani sukses dan sejahtera, sehingga persepsi negatif kaum milenial terhadap profesi petani bisa perlahan menghilang.

Peningkatan pendidikan juga menjadi salah satu jalan yang bisa ditempuh untuk meningkatkan minat milenial untuk bertani (Salamah et al., 2021). Peningkatan pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya pemberian penyuluhan dan pelaksanaan sosialisasi mengenai cara-cara bertani yang baik. Melalui kegiatan ini, para petani milenial dapat dibekali berbagai ilmu yang dapat membantu mereka dalam mempersiapkan strategi bertani dan mengelola keuangan. Seorang petani harus memiliki pengetahuan yang baik terkait pola tanam dan pengelolaan keuangan. Pengetahuan akan pengelolaan keuangan merupakan salah satu bentuk penguasaan terhadap literasi keuangan. Literasi keuangan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keuangan (Luis & Nuryasman, 2020). Artinya, seorang petani dengan literasi keuangan yang baik mampu mengelola keuangannya secara mandiri, mulai dari penentuan sumber modal hingga penggunaan modal, sehingga keuntungan yang diperoleh lebih optimal. Dan pada akhirnya, petani dapat memenuhi kewajiban keuangannya dan hidup sejahtera. Selain penguasaan literasi keuangan yang baik, pengetahuan dan implementasi manajemen pola tanam juga dapat memberikan keuntungan bagi petani, yaitu berupa kestabilan harga dan kestabilan pasokan komoditas, sehingga pendapatan petani tetap stabil sepanjang tahun. Kedua pengetahuan ini merupakan pengetahuan pokok yang wajib dimiliki oleh seorang petani.

Harus diakui bahwa literasi keuangan mayoritas petani masih rendah (Anwar et al., 2020). Hal ini juga menjadi temuan Pengabdian saat melakukan diskusi dengan beberapa orang petani milenial binaan HKTI Kota Tebing Tinggi. Para petani milenial ini mengaku belum memiliki pengetahuan luas mengenai sumber permodalan dan bagaimana mengelola modal usaha tani dengan baik. Mereka juga tidak melakukan perencanaan keuangan, sehingga uang hasil panen habis begitu saja, bahkan sebelum panen berikutnya tiba. Selain itu, mereka mengeluhkan masalah kestabilan harga komoditas. Ada saat dimana harga naik karena permintaan tinggi, dan ada pula saat dimana harga jatuh karena hasil panen melimpah yang menyebabkan petani mengalami kerugian. Hal ini tentu berkaitan dengan manajemen pola tanam yang kurang dipahami oleh petani binaan HKTI Kota Tebing Tinggi. Oleh karena itu, tim pengabdian tergerak memberikan pendampingan dan sosialisasi kepada petani milenial binaan HKTI Kota Tebing Tinggi tentang manajemen pola tanam dan pengelolaan keuangan. Pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pengetahuan petani milenial binaan HKTI Kota Tebing Tinggi, sehingga mereka dapat mengelola usaha tani yang mereka geluti dan dapat menjadi petani yang hidup sejahtera.

Metode Pelaksanaan

Pengabdian ini dilakukan kepada petani milenial binaan HKTI Kota Tebing Tinggi. Pelaksanaan kegiatan pengabdian melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

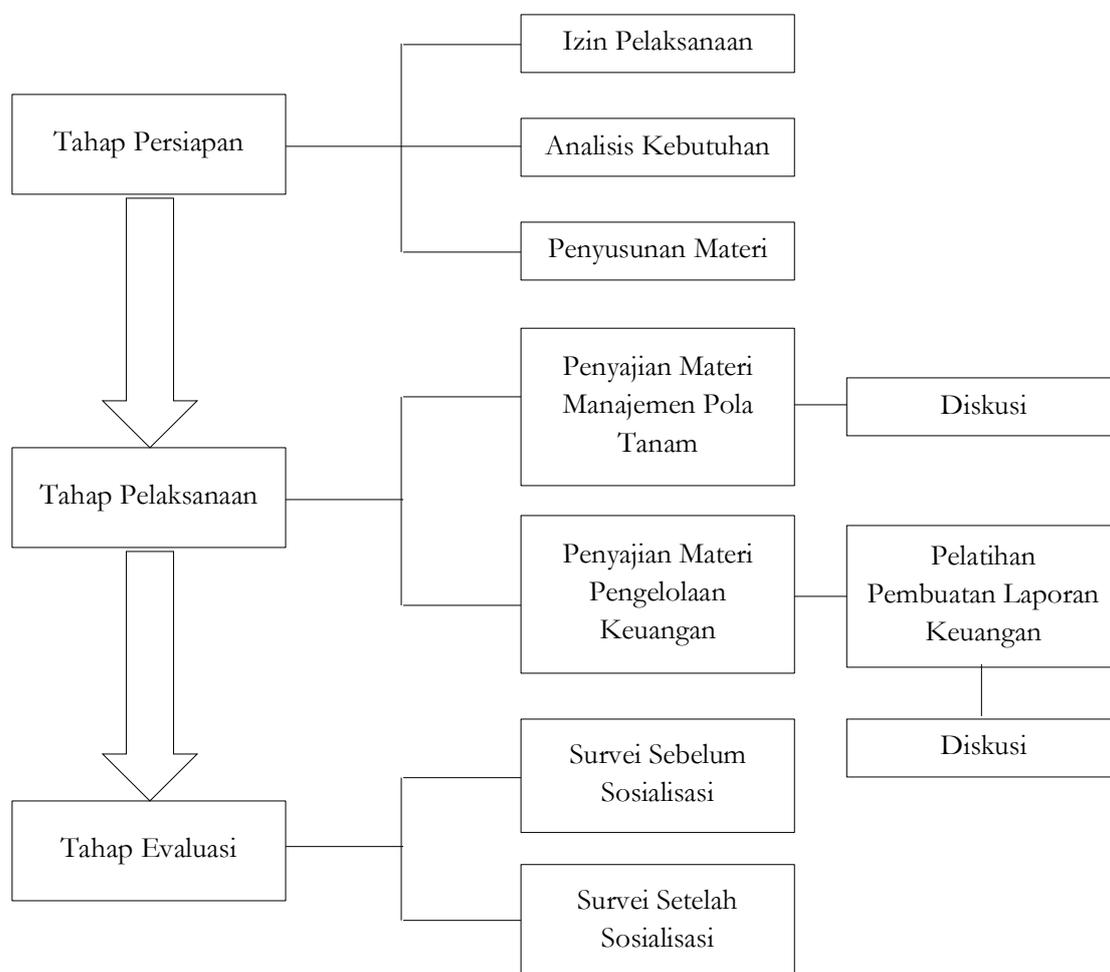


Diagram 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, kegiatan yang dilakukan meliputi permintaan izin pelaksanaan, analisis kebutuhan dan penyusunan materi. Permintaan izin pelaksanaan kegiatan diajukan kepada Ketua Pengurus Harian HKTI Kota Tebing Tinggi. Setelah mendapat izin, selanjutnya pengabdian menganalisis kebutuhan selama pelaksanaan pengabdian, baik berupa konsumsi, sarana, prasarana, maupun kebutuhan-kebutuhan lain yang dipandang perlu. Kegiatan terakhir pada tahap ini adalah mempersiapkan materi yang akan disampaikan pada saat pelaksanaan pengabdian, sekaligus menyusun kuesioner yang digunakan sebagai instrumen evaluasi.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan utama pada tahap ini adalah sosialisasi atau penyampaian materi mengenai manajemen pola tanam dan pengelolaan keuangan usaha tani. Setiap Pemateri merupakan dosen yang memiliki kualifikasi terkait bidang tersebut. Setiap sesi penyampaian materi selalu diakhiri dengan kegiatan diskusi. Dalam kegiatan diskusi, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya maupun menyampaikan pokok pikiran terkait hal-hal yang berhubungan dengan materi yang telah disampaikan. Pemateri selanjutnya memberikan tanggapan untuk memecahkan permasalahan yang disampaikan oleh peserta.

3. Tahap Evaluasi

Tahap ini merupakan tahap penting untuk menilai kebermanfaatan pengabdian yang telah dilakukan. Evaluasi dilaksanakan melalui survey menggunakan kuesioner sebagai instrumen. Terdapat dua tahap evaluasi. Tahap pertama adalah melakukan survey kepada peserta pengabdian sebelum kegiatan dimulai. Survey ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta sebelum mendapatkan sosialisasi. Hasil survey awal ini juga menjadi tolak ukur untuk menilai progress yang dialami oleh peserta. Tahap kedua adalah pelaksanaan survey pasca sosialisasi. Survey ini dilakukan di akhir acara. Kuesioner yang dibagikan baik pada survey tahap pertama maupun tahap kedua adalah kuesioner yang sama.

Indikator evaluasi disajikan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Indikator ketercapaian program

Sebelum Pendampingan	Indikator Keberhasilan	Tolak Ukur
1. Peserta tidak memahami manajemen pola tanam dan pentingnya manajemen pola tanam	1. Pengetahuan peserta mengenai manajemen pola tanam dan pentingnya manajemen pola tanam	1. Peserta memahami manajemen pola tanam dan pentingnya manajemen pola tanam
2. Peserta tidak memahami pengelolaan keuangan usaha tani dan pentingnya pengelolaan keuangan usaha tani	2. Pengetahuan peserta mengenai pengelolaan keuangan usaha tani dan pentingnya pengelolaan keuangan usaha tani	2. Peserta memahami pengelolaan keuangan usaha tani dan pentingnya pengelolaan keuangan usaha tani

Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Pengabdian

Kegiatan pengabdian berjalan lancar sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan sebelumnya. Peserta tampak antusias mengikuti kegiatan sejak awal hingga akhir pengabdian. Seluruh peserta juga terlihat tekun mendengarkan setiap pemaparan yang disampaikan oleh pemateri. Pada saat sesi diskusi, sebagian besar peserta memberikan pertanyaan terkait masalah-

masalah yang mereka hadapi selama ini. Pemateri menanggapi seluruh pertanyaan yang diajukan dengan berbagai solusi yang dapat menambah wawasan setiap peserta.

Kegiatan pengabdian ini diikuti oleh 32 orang petani milenial binaan HKTI Kota Tebing Tinggi. Kriteria peserta dapat dijelaskan berdasarkan jenis kelamin, umur dan komoditas pertanian. Data gambaran umum peserta ini diperoleh dari kuesioner yang dibagikan saat evaluasi.

Tabel 2. Kriteria peserta menurut jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	7 orang	22%
Perempuan	25 orang	78%
Total	32 orang	100%

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa peserta pengabdian didominasi oleh peserta perempuan. Peserta perempuan berjumlah 25 orang atau 78%, sedangkan peserta laki-laki berjumlah 7 orang atau 22%.

Tabel 3. Kriteria peserta menurut umur

Rentang Umur	Jumlah	Persentase
26 tahun – 30 tahun	12 orang	37%
31 tahun – 35 tahun	15 orang	47%
36 tahun – 40 tahun	5 orang	16%
Total	32 orang	100%

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa mayoritas peserta berada pada rentang umur 31-35 tahun. Peserta dengan rentang umur 31-35 tahun berjumlah 15 orang atau 47%, peserta dengan rentang umur 26-30 tahun berjumlah 12 orang atau 37%, sedangkan peserta dengan rentang umur 36-40 tahun jumlahnya paling sedikit, yaitu sebanyak 5 orang atau 16%.

Tabel 4. Kriteria peserta menurut komoditas pertanian

Komoditas Pertanian	Jumlah	Persentase
Cabai	9 orang	28%
Padi	12 orang	37%
Jagung	7 orang	22%
Ubi kayu	4 orang	13%
Total	32 orang	100%

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa komoditas utama yang ditanam oleh peserta terdiri dari cabai, padi, jagung dan ubi kayu. Padi merupakan komoditas yang ditanam oleh Mayoritas peserta. Peserta yang bertani padi mencapai 12 orang atau 37%. Peserta yang bertani cabai berjumlah 9 orang atau 28%, peserta yang bertani jagung berjumlah 7 orang atau 22%, sedangkan sisanya bertani ubi kayu berjumlah 4 orang atau 13%.



Gambar 1. Lahan tanaman jagung



Gambar 2. Lahan tanaman jagung salah seorang peserta

Berdasarkan informasi yang didapat saat sesi diskusi, mayoritas peserta tergolong sebagai petani kecil. Syahyuti (2013) mendeskripsikan petani kecil sebagai petani dengan penguasaan lahan kecil, berproduksi secara terbatas namun lebih mandiri. Aminah et al. (2015) dalam penelitiannya menggolongkan petani kecil ke dalam kelompok petani dengan kepemilikan lahan kurang dari 2 hektar. Petani kecil mengandalkan tenaga sendiri untuk mengerjakan lahan, mulai dari proses pembersihan lahan hingga memanen hasilnya. Petani milenial peserta pengabdian melakukan hal yang sama, mengolah sendiri lahan pertaniannya dan tidak mempekerjakan tenaga kerja atau buruh tani. Petani milenial ini sebagian besar memanfaatkan lahan kosong di dekat rumah sebagai lahan pertanian.

a. Sosialisasi pentingnya manajemen pola tanam

Manajemen pola tanam merupakan pengaturan penggunaan lahan pertanaman dalam kurun waktu tertentu. Manajemen pola tanam digagas oleh Kementerian Pertanian untuk mengawal swasembada pangan nasional. Dalam penjelasannya, pemateri menekankan pentingnya bagi petani untuk mengatur pola tanam dan menerapkannya. Manajemen pola tanam memberikan manfaat untuk menjaga kestabilan harga dan pasokan komoditas sepanjang tahun.

Pemateri menjelaskan bahwa harga yang tidak stabil akan merugikan petani. Tidak ada gunanya jika panen saat ini petani memperoleh keuntungan besar karena harga naik, namun saat panen selanjutnya petani menderita kerugian karena harga anjlok oleh karena pasokan melimpah. Kondisi yang paling ideal bagi petani adalah harga tetap stabil sepanjang tahun, dengan demikian petani dapat memperoleh keuntungan secara konsisten dan hidup pun menjadi lebih sejahtera.



Gambar 3. Penyajian

b. Sosialisasi pentingnya pengelolaan keuangan usaha tani

Pemateri dalam penyajiannya menyampaikan bahwa pengelolaan keuangan yang baik merupakan salah satu kunci utama kesuksesan seorang petani. Pengelolaan keuangan yang baik memiliki dampak yang luas bagi peningkatan usaha tani. Seorang petani wajib memiliki literasi keuangan yang tinggi, terutama petani milenial yang seyogyanya telah memiliki ilmu. Petani milenial diharapkan meninggalkan cara-cara lama untuk memperoleh modal, seperti meminjam kepada renternir yang justru mencekik karena bunganya yang tinggi. Petani milenial harus beralih ke Lembaga-lembaga keuangan resmi dan memanfaatkan fasilitas pinjaman untuk petani dan pelaku UMKM yang disediakan pemerintah, seperti KUR.

Sejalan dengan itu, pemateri melanjutkan bahwa selain mengetahui sumber pinjaman yang paling sesuai dengan usaha dan memiliki akses pada Lembaga keuangan seperti bank, petani milenial juga harus bisa melakukan pencatatan keuangan dengan baik. Petani milenial perlu memahami proses akuntansi, bagaimana mencatat pendapatan dan biaya-biaya, sehingga laba dari hasil usaha bisa diketahui. Ini menjadi bagian pokok dalam meningkatkan level para petani berkaitan pada pengelolaan keuangan. Penguasaan terhadap pembukuan akuntansi akan memberikan banyak manfaat bagi petani, termasuk dalam memperoleh pinjaman dari bank.

Setelah pemateri menjelaskan mengenai pengelolaan keuangan usaha tani, pengabdian kemudian memberikan pelatihan kepada peserta dalam Menyusun laporan keuangan sederhana. Pelatihan akuntansi yang diberikan meliputi pencatatan transaksi, terutama transaksi kas masuk dan keluar. Peserta juga diajari bagaimana mengidentifikasi dan menghitung biaya produksi. Dan terakhir peserta dilatih untuk membuat laporan laba rugi.



Gambar 4. Peserta mendengar penyajian pemateri

2. Evaluasi

Evaluasi bertujuan untuk mengetahui dampak pengabdian yang telah dilaksanakan terhadap peningkatan pengetahuan dan wawasan para peserta. Evaluasi ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan pengabdian. Instrumen yang dibagikan sebelum maupun sesudah pelaksanaan adalah instrumen yang sama. Tujuannya untuk mengetahui *progress* yang dialami para peserta setelah menerima materi dan berdiskusi dengan para pemateri. Hasil evaluasi sebelum pelaksanaan pengabdian disajikan dalam Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hasil survey sebelum pengabdian

Pertanyaan	Frekuensi Jawaban Peserta	
	Ya	Tidak
Apakah Saudara mengetahui maksud dari manajemen pola tanam dalam pertanian?	7	25
Apakah Saudara mengetahui pentingnya manajemen pola tanam dalam pertanian?	5	27
Apakah Saudara mengetahui maksud pengelolaan keuangan usaha tani?	12	20
Apakah Saudara mengetahui pentingnya pengelolaan keuangan bagi usaha tani?	10	22
Apakah Saudara mengetahui cara menyusun laporan keuangan bagi usaha tani?	0	32

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa mayoritas peserta pengabdian tidak mengetahui tentang manajemen pola tanam dalam pertanian dan apa arti pentingnya. Begitu pula dengan pengelolaan keuangan, mayoritas peserta mengaku tidak mengetahui apa itu pengelolaan keuangan dan arti pentingnya. Bahkan, tak seorang pun peserta yang mengetahui cara menyusun laporan keuangan yang baik dan benar. Hasil survey awal ini cukup menggambarkan rendahnya pengetahuan petani akan strategi bertani. Literasi keuangan peserta juga sangat rendah. Oleh karena itu, sangat beralasan kalau sebagian besar petani mengalami kesulitan dalam meningkatkan level usahanya.

Setelah kegiatan sosialisasi dilakukan, pada akhir acara pengabdian kembali membagikan kuesioner yang sama kepada para peserta. Jawaban peserta disajikan dalam Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Hasil survey setelah pengabdian

Pertanyaan	Frekuensi Jawaban Peserta	
	Ya	Tidak
Apakah Saudara mengetahui maksud dari manajemen pola tanam dalam pertanian?	29	3
Apakah Saudara mengetahui pentingnya manajemen pola tanam dalam pertanian?	28	4
Apakah Saudara mengetahui maksud pengelolaan keuangan usaha tani?	30	2
Apakah Saudara mengetahui pentingnya pengelolaan keuangan bagi usaha tani?	27	5
Apakah Saudara mengetahui cara menyusun laporan keuangan bagi usaha tani?	18	14

Berdasarkan hasil survey yang tersaji dalam Tabel 6, diketahui bahwa setelah mengikuti sosialisasi, jumlah peserta yang mengetahui dan memahami arti pentingnya manajemen pola tanam dan pengelolaan keuangan usaha tani bertambah signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan memberikan manfaat signifikan dalam menambah pengetahuan dan wawasan peserta tentang manajemen pola tanam dan pengelolaan keuangan usaha tani.

Sebelum sosialisasi, peserta yang mengetahui maksud dari manajemen pola tanam dalam pertanian berjumlah 7 orang, kemudian meningkat menjadi 29 orang setelah sosialisasi. Peserta yang mengetahui pentingnya manajemen pola tanam dalam pertanian sebelum sosialisasi sebanyak 5 orang, meningkat menjadi 28 orang setelah sosialisasi. Peserta yang mengetahui maksud pengelolaan keuangan usaha tani sebelum sosialisasi sebanyak 12 orang, meningkat menjadi 30 orang setelah sosialisasi. Peserta yang mengetahui pentingnya pengelolaan keuangan bagi usaha tani sebelum sosialisasi sebanyak 10 orang, meningkat menjadi 27 orang setelah sosialisasi. Dan terakhir, sebelum sosialisasi tidak seorang pun peserta mengetahui cara menyusun laporan keuangan, tetapi setelah pelatihan, sebanyak 18 orang peserta mengaku mengetahui cara menyusun laporan keuangan untuk usaha taninya. Dampak pengabdian ini cukup signifikan karena peserta pengabdian adalah petani milenial yang pada dasarnya memiliki kemampuan memahami yang cukup tinggi.

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian yang dilakukan pada petani milenial binaan HKTI Kota Tebing Tinggi memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan peserta pengabdian tentang manajemen pola tanam dan pengelolaan keuangan usaha tani. Peserta memahami arti penting manajemen pola tanam dalam menjamin stabilitas harga dan pasokan yang memberikan keuntungan bagi para petani. Peserta juga memahami arti penting pengelolaan keuangan usaha tani. Bahkan beberapa peserta mampu menyusun laporan keuangan untuk usaha taninya. Untuk pengabdian selanjutnya, pengabdian menyarankan dilakukannya pelatihan pengemasan produk dan pelatihan penjualan produk secara online kepada petani milenial binaan HKTI Kota Tebing Tinggi, sehingga mereka tidak bergantung kepada tengkulak dalam memasarkan produk.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada LPPM STIE Bina Karya yang telah mendukung kegiatan pengabdian ini, serta terimakasih kepada mitra dan semua pihak yang terlibat, sehingga kegiatan pengabdian ini terlaksana dengan baik dan lancar.

Referensi

- Ahmad, I. (2011). Disparitas Hasil Pembangunan Kabupaten / Kota Sebelum dan Sesudah Otonomi Daerah. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 11(2), 156–166.
- Aminah, S., Sumardjo, Lubis, D., & Susanto, D. (2015). Strategi Peningkatan Keberdayaan Petani Kecil Menuju Ketahanan Pangan. *Sosiohumaniora*, 18(3), 253–261.
- Anwar, A. I., Putri, R., & Sabir, S. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan Pada Petani Tanaman Pangan dan Holtikultura di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 7(2), 125–130.
- Badan Pusat Statistik, (BPS). (2022). *Sektor pertanian, kebutuhan, dan perikanan; industri pengolahan; pertambangan dan lainnya*. BPS RI.
- Databoks. (2021). *Proporsi Populasi Generasi Z dan Milenial Terbesar di Indonesia*. datapublish/2021/05/24/proporsi-populasi-generasi-z-dan-milenial-terbesar-di-indonesia
- Hidayatullah, S., Waris, A., & Devianti, R. C. (2018). Perilaku Generasi Milenial dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 6(2), 240–249.
- Luis, L., & Nuryasman, M. (2020). Pengaruh Pengendalian Diri, Literasi serta Perilaku Keuangan Terhadap Kesejahteraan Keuangan. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 2(4), 994–1004.
- Makabori, Y. Y., & Tapi, T. (2019). Generasi Muda dan Pekerjaan di Sektor Pertanian : Faktor Persepsi dan Minat. *Jurnal Triton*, 10(2), 1–20.
- Putrayasa, A., Sukarsa, I. K. G., & Kencana, I. P. E. N. (2021). Mengapa Generasi Muda Enggan Bekerja Di Sektor Pertanian? Model Persamaan Struktural Sektor Pertanian Di Kabupaten Jembrana. *E-Jurnal Matematika*, 10(2), 122–130.
- Rosmika, N. (2020). Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 7(2), 156–169.
- Salamah, U., Saputra, R. E., & Saputro, W. A. (2021). Kontribusi Generasi Muda Dalam Pertanian Indonesia. *Journal Science Innovation and Technology (SINTECH)*, 1(2), 23–31. <http://ojs.udb.ac.id/index.php/SINTECH/article/view/1064>
- Susilowati, S. H. (2016). Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35–55.
- Syahyuti. (2013). Pemahaman Terhadap Petani Kecil Sebagai Landasan Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 31(1), 15–29.
- Widyawati, R. F. (2017). Analisis Keterkaitan Sektor Pertanian Dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Indonesia (Analisis Input Output). *Jurnal Economia*, 3(1), 14–27.